

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bersyukur

1. Pengertian Bersyukur

Menurut El-Firdausy (2010) dari sudut pandang Islam mengatakan bahwa bersyukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah SWT yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT. Tidak bersyukur memunculkan kedengkian, banyak mengeluh, dan memunculkan banyak ketimpangan pada diri. Orang yang tidak bersyukur hanya terfokus pada yang tidak dimilikinya dan membandingkan dengan yang dimiliki oleh orang lain.

Menurut Emmons & Mc.Colough (2004) syukur atau berterimakasih adalah pengalaman seseorang ketika menerima sesuatu yang berharga, Ini merupakan bentuk ungkapan perasaan ketika seseorang berbuat baik atau memberi pertolongan kepada orang lain. Syukur didefinisikan sebagai bentuk terimakasih dan respon kesenangan ketika menerima hadiah atau pemberian yang berharga dan nyata serta mampu memunculkan perasaan bahagia. Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan bersyukur sebagai rasa berterimakasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, baik karunia tersebut dirasakan oleh orang lain atau keadaan nyaman, aman, dan terjadi secara alamiah.

Menurut Puyser (Emmons, 2004) kata syukur dalam penelitian ilmiah sering disebut dengan kata Gratitude dan Thankfull. Kata gratitude berasal dari bahasa latin, yaitu "gratia", yang berarti keanggunan atau keberterimakasihan. Arti dari



bahasa latin ini berarti melakukan sesuatu dengan kebaikan, kedermawanan, kemurahan hati, dan keindahan memberi dan menerima. Bersyukur berasal dari persepsi bahwa seseorang telah diuntungkan oleh tindakan orang lain. Bersyukur muncul karena adanya penghargaan saat seseorang menerima karunia dan sebuah apresiasi terhadap nilai dari karunia tersebut (Emmons, 2004).

Syukur adalah berterimakasih atas suatu kebaikan atau hal yang menggembirakan (Ibnu Taimiyah, 2015). Menurut Ibnu Qayim (2016), syukur adalah pujian kepada yang berbuat baik dengan menyebutkan kebaikannya kepadanya yaitu Allah. Syukur seorang hamba adalah pujian kepada Allah dan merasa gembira terhadap yang memberi nikmat dalam keadaan tunduk dan *tawadhu* (rendah hati). Syukur artinya mengungkapkan pujian kepada sang pemberi kebahagiaan, yaitu Allah *Ta'ala* (Effendy, 2012). Menurut Shalikin (2009), bersyukur adalah ekspresi memperlihatkan pengaruh nikmat Allah pada diri seorang hamba pada qalbunya dengan beriman, pada lisannya dengan pujian dan sanjungan, serta pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah dan ketataan.

Ibnu Manzhur (dalam Al-Fauzan, 2007) mengatakan bahwa bersyukur adalah membalas kenikmatan dengan ucapan, perbuatan, dan niat. Seseorang harus menyampaikan (sanjungan) kepada yang memberikannya dengan ucapan, dengan ketaatan sepenuhnya, serta keyakinan bahwa yang memberinya itu semua adalah Allah SWT. Bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dapat digambarkan dengan rasa bahagia dalam menjalankan kehidupan.



Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa bersyukur adalah berterimakasih sebagai bentuk pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah baik itu melalui hati, lisan maupun perbuatan.

2. Aspek-Aspek Bersyukur

Menurut Al-Fauzan (2007), bersyukur dapat diwujudkan melalui tiga aspek antara lain :

- a. Bersyukur dengan hati, yaitu pengakuan hati bahwasannya semua nikmat itu datang dari tuhan, sebagai kebaikan dan karunia Tuhan kepada hamba-Nya. Syukur dengan hati akan membuat seseorang merasakan keberadaan nikmat pada dirinya, hingga tidak akan lupa kepada Tuhan.
- b. Bersyukur dengan ucapan, yaitu menyanjung dan memuji Tuhan atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan, serta menyebut-nyebut nikmat tersebut sebagai pengakuan atas karunia-Nya dan kebutuhan terhadapnya, tetapi tidak riya, pamer atau sombong.
- c. Bersyukur dengan anggota tubuh, yaitu tubuh digunakan untuk beribadah kepada Tuhan dan melakukan kebaikan-kebaikan sesuai dengan perintah Tuhan YME. Syukur kepada Allah dengan perbuatan dengan menaati segala perintah dan menjauhi larangannya, menggunakan nikmat yang diterimanya untuk berbuat kebaikan dan juga melakukan sujud syukur.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebersukuran

Faktor yang mempengaruhi syukur pada remaja menurut beberapa ahli adalah:

a. *Positive Affect*

Menurut Froh, Yurkewicz, C & Kashdan (dalam Rohma, 2013) afek positif akan mempengaruhi kebersukuran. Afek positif adalah berupa perasaan positif yang dirasakan remaja. Afek positif ini muncul dari bagaimana seseorang menilai kehidupannya. Perasaan yang positif mampu menimbulkan rasa bersyukur.

b. Persepsi Teman Sebaya

Menurut Froh, Yurkewicz, C & Kashdan (dalam Rohma, 2013) persepsi teman sebaya memberikan pengaruh pada remaja dalam bersyukur. Bergaul dengan teman sebaya yang memiliki persepsi yang baik terhadap syukur akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap kehidupannya untuk disyukuri atau tidak.

c. *Familial Social Support*

Menurut Qayim (2016) dan Froh, Yurkewicz, C & Kashdan (dalam Rohma, 2013) peran keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja dalam menghadapi permasalahan menjadikan remaja lebih merasa bersyukur karena adanya bentuk perhatian yang diberikan dan juga dukungan yang diterimanya.



d. Religiusitas

Kebersyukuran dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang (Qayim, 2016). Religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok dan Suroso, 2001).

e. Optimis

Remaja yang memiliki perasaan optimis, cenderung memiliki kepribadian yang baik sehingga mampu menilai segala sesuatu secara positif (Froh, Yurkewicz, C & Kashdan dalam Rohma, 2013). Penilaian tentang segala sesuatu secara positif akan membuat seseorang bersyukur karena menganggap apapun yang dialaminya merupakan hal terbaik untuk dirinya yang Tuhan tetapkan untuknya (Qayim, 2016).

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian (Santrok, 2007).



Para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi pada masa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Piaget mengatakan istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2009).

WHO pada tahun 1974 mengemukakan tiga kriteria remaja, yaitu biologi, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut (Sarwono, 2011):

1. Remaja berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual.
2. Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai oleh perubahan besar yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

2. Rentang Usia Remaja

Menurut Santrock (2007) rentang usia remaja berada pada usia 10-13 tahun sampai 18-22 tahun. Menurut WHO (1974) membagi kurun usia remaja



dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Remaja yang matang secara emosi akan mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat dan menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang (Hurlock, 2009).

C. Lingkungan Perkembangan

Bronfrenbrenner & Crouter (dalam Yusuf, 2004) mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa situasi atau kondisi di luar remaja yang mempengaruhi perkembangan remaja. Lingkungan terdiri atas lingkungan (1) fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah dan (2) social, yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu.

Lingkungan perkembangan diartikan sebagai lingkungan fisik, sosial dan budaya tempat remaja tumbuh dan hidup yang mengandung seperangkat kekuatan yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja (Kathena dalam Yusuf, 2004). Menurut Yusuf (2004) lingkungan perkembangan adalah keseluruhan fenomena, peristiwa, situasi atau kondisi fisik dan social yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan remaja. Lingkungan perkembangan meliputi keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan masyarakat. Ada dua jenis lingkungan perkembangan dalam penelitian, yaitu panti asuhan dan orangtua.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sita Syarif Hasmim Riau

1. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah sistem pelayanan kesejahteraan sosial anak yang diselenggarakan melalui basis panti yang terbuka, berupa kelembagaan dari masyarakat yang bertugas memberikan perlindungan, bimbingan, pembinaan fisik dan mental spiritual kepada anak agar dapat hidup secara wajar (Depsos, 2005). Pada umumnya panti asuhan dihuni oleh sejumlah anak asuh lebih kurang 50-100 orang dengan jumlah pengasuh 3-10 orang, sehingga anak asuh mengalami kekosongan perasaan (Liris, 1997).

b. Fungsi Panti Asuhan

Fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan pengganti/perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya dan menjadi tempat utama untuk penyelenggaraan pelayanan kepada anak-anak dan keluarga di tingkat masyarakat (Depsos, 2008).

Panti asuhan berfungsi untuk memberikan lingkungan fisik dan psikis untuk membantu perkembangan anak asuh dan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya (Mulyati, 1993). Lembaga Save The Children menjelaskan bahwa panti asuhan berfungsi sebagai lembaga asuhan alternatif tidak dapat melindungi anak yang berada di luar asuhan keluarga secara aman yang dilakukan oleh pengasuh (Santi, 2011).

Peran pengasuh di panti asuhan adalah sebagai orang tua. Menurut Sarwono (dalam Liris, 1997) seorang pengasuh mempunyai peranan sebagai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Siliwangi Tasikmalaya
 UIN SUSKA RIAU

pengganti orang tua dalam memberikan teladan dan pengarahan agar anak berbuat sesuai dengan norma-norma, kalau anak memukul temannya pengasuh perlu memberi tahu bahwa perbuatan itu tidak baik. Tetapi bila anak itu melakukan sesuatu yang baik seperti belajar, menyapu kamar dengan bersih, maka pengasuh perlu memberikan pujian agar anak itu tahu yang dilakukannya adalah hal yang baik. Peranan lain dari pengasuh adalah mengembangkan kemampuan dan kecerdasan anak asuhnya, sehingga apa yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara maksimum. Anak yang pandai dididik menjadi ahli dibidangnya, sedangkan anak yang kurang pandai agar dia bisa mendapatkan pekerjaan yang cukup memenuhi kebutuhannya sendiri.

2. Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orangtua artinya ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami M. Ed (dalam Kartono, 1982) orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Menurut Gunarsa (1991) mengatakan bahwa orangtua adalah dua remaja yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan



tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orangtua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

b. Peranan Orangtua

Peranan orangtua dalam keluarga yang diungkapkan oleh Covey dalam Yusuf (2012) adalah sebagai berikut:

1. Modelling (*example of trustworthiness*)

Orangtua adalah contoh atau model bagi anak. Contoh dari orangtua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Orangtua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif dan negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orangtuanya. Melalui “Modelling” anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.

2. Mentoring

Mentoring yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya. Orangtua merupakan mentor pertama bagi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

anak yang menjalin hubungan dan membrikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif maupun negatif. Orangtua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak, rasa aman atau tidak aman, dicintai atau tidak dicintai. Ada lima cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu:

- a) *Empathizing*: mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri
- b) *Sharing*: berbagi wawasan, emosi dan keyakinan
- c) *Affirming*: memberi ketegasan dengan orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan
- d) *Praying*: mendoakan orang lain dengan ikhlas dari jiwa yang paling dalam
- e) *Sacrificing*: berkorban untuk diri orang lain

3. *Organizing*

Organizing yaitu orangtua seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal penting.

4. *Teaching*

Orangtua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orangtua sebagai guru adalah menciptakan “*conscious competence*” pada diri anak, yaitu mereka



mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

D. Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan perubahan identifikasi dan penilaian remaja terhadap hidupnya. Usia remaja merupakan masa dimana remaja belajar untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sebagai dampak dari perkembangan remaja. Dengan bersyukur remaja bisa menghadapi permasalahan dari yang dihadapinya tersebut.

Syukur adalah berterima kasih atas nikmat yang telah diberikan kepada yang memberi nikmat (Qayim, 2016). Oleh karena itu perbedaan nikmat yang diberikan oleh Tuhan akan mempengaruhi syukur yang berbeda pula pada penerima nikmat. Nikmat yang diberikan Tuhan pada kehidupan remaja di panti asuhan berbeda dengan kehidupan remaja yang tinggal dengan orangtua seperti kepemilikan keluarga utuh, kasih sayang dan dukungan sosial yang didapatkan, fasilitas yang dimiliki dan tekanan dari aturan hidup yang diterapkan di lingkungan tempat tinggal. Perbedaan nikmat kehidupan ini terlihat dari perbedaan fasilitas yang dimiliki, kasih sayang yang didapatkan, peraturan yang diterapkan dan kewajiban yang harus dilakukan.

Bersyukur pada remaja menunjukkan bahwa remaja mampu menilai hal yang dialami secara positif, sehingga ketika mampu menilai positif pada dirinya



dan sesuai dengan yang diinginkan, dapat diartikan remaja tersebut telah mencapai kepuasan hidupnya. Bersyukur muncul sebagai bentuk dari rasa kepuasan terhadap hal-hal yang dimiliki dan dilalui (Steinberg, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Margareth (dalam Mazaya & Supradewi, 2011) menunjukkan bahwa perawatan anak di Panti Asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial sehingga kebutuhan anak akan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial kurang terpenuhi. Kurangnya dukungan sosial keluarga atau *familial social support* ini dapat mempengaruhi bersyukur atau tidaknya seseorang seperti yang diungkapkan Froh, Yurkewicz, C & Kashdan (dalam Rohma, 2013) sebagai salah satu factor yang mempengaruhi syukur. Di sisi lain penelitian Sativa dan Helmi (2014) menemukan bahwa remaja yang tinggal dengan orangtua memiliki kebahagiaan yang tinggi yang dipengaruhi oleh syukur dan harga diri dengan sumbangsih syukur 53,2% terhadap kebahagiaan.

Dengan demikian perbedaan kehidupan yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan dan yang tinggal bersama orangtua mempengaruhi perbedaan syukur di antara keduanya.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan bersyukur pada remaja di panti asuhan dengan remaja yang tinggal dengan orangtua.